PERPUSTAKAAN DALAM DIMENSI POSTMODERNISME

Endang Fatmawati[1]

Abstract

Science and technology has become a major driver in determining the development of society. Postmodernism as a periodicity that occurs after the modernism. If it is associated with the library, the emphasis appears to library transformation, a paradigm managers library or librarian, and changes in users behavior. Library as a source of information society has been affected by changes in users behavior that trends library with style postmodernism. In the development of postmodernism turns cause various effects in the library. The impact of postmodernism is that the change in the domain of the library. Dimensions of postmodernism in the reality of application of information technology in the library could have implications with behavioral change users library, for example cloud computing. Libraries also changing from conventional or classical, modern, hybrid, digital, until virtual library. Sociotechnical become an important aspect. Currently, library users can access information in the real time.

Keywords : library, postmodernism, trends library users, globalization

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Penggerak utama dalam perkembangan masyarakat sangat dipengaruhi oleh ilmu dan teknologi. Aspek postmodernisme adalah sebuah filosofi yang menarik untuk digali dan dipelajari. Gejala postmodern telah menyebar dalam berbagai aspek kebudayaan, seperti seni, teater, arsitektur, filsafat dan tidak ketinggalan sebuah entitas perpustakaan sekalipun. Perpustakaan sebagai sumber informasi masyarakat telah terimbas oleh perubahan perilaku pemakai perpustakaan yang cenderung bergaya postmodernisme.

Apalagi saat ini kita dihadapkan pada era informasi yang seolah tiada batas dan jarak. Informasi dapat diperoleh secara *real time* dari manapun, kapanpun, dan sebebas apapun. Adanya teknologi informasi dan hadirnya internet membuat kita semakin mudah dalam mendapatkan informasi. Informasi saat ini tersedia secara melimpah dan dapat diakses dengan mudah dan cepat melalui media internet. Bahkan saat ini juga komunikasi global telah berlangsung dengan cepat, sehingga seolah tidak ada lagi batasan ruang dan waktu dalam berkomunikasi, mencari, dan bertukar informasi dengan siapapun. Disadari atau tidak era postmodernisme telah membawa kita berada dalam sebuah fase *'cyberspace'*.

Hampir semua kegiatan di seluruh dunia menggunakan *cyber sources* dalam mengakses informasi. Misalnya: komputer, jaringan internet, telepon genggam dengan segudang fasilitas transfer data GPRS atau layanan pesan singkat, dan fitur lainnya menjadi sesuatu yang sangat akrab dalam keseharian kita. Saya rasa internet bisa menjadi sebuah perpustakaan besar yang di dalamnya terdapat beragam informasi, baik berupa teks, grafik, audio, animasi, dan lain sebagainya dalam bentuk media elektronik.

[1] Korespondensi: Endang Fatmawati, M.Si., M.A. (Kepala Perpustakaan FEB UNDIP dan Dosen LB di Jurusan Ilmu Perpustakaan FIB UNDIP), Hp. 08122852422, *E-Mail: endangfatmawati@undip.ac.id*

Identifikasi Masalah dan Permasalahan

Dalam perkembangannya ternyata postmodernisme menimbulkan berbagai dampak di perpustakaan, misalnya: hilangnya budaya asli atau erosi nilai-nilai pada peustaka, masyarakat pemakai menjadi kehilangan kepercayaan diri dengan gaya hidup kebarat-baratan, tuntutan pemustaka yang menginginkan layanan serba instan, serba cepat, keinginan pemustakan yang ingin kalau layanan perpustakaan berbasis TIK, sampai pada paradigma perubahan perilaku masyarakat dalam mengakses informasi di perpustakaan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang saya kemukakan di atas, maka permasalahannya adalah:

1. Bagaimana para pustakawan dan pengelola perpustakaan menghadapi perubahan perilaku masyarakat pemakai dalam era postmodernisme?
2. Bagaimana perpustakaan dalam dimensi postmodernisme?

TINJAUAN TEORI, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

Mentalitas Kebudayaan

Teknologi berpengaruh secara langsung terhadap kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat pemustaka. Pembangunan membutuhkan teknologi. Lalu terkait dengan budaya pemustaka era globalisasi saat ini sudah barang tentu sudah mengalami perubahan. Kondisi mentalitas pemustaka dalam mengakses informasi sudah mengalami transformasi dalam era postmodernisme.

Koentjaraningrat (2002: 73) mengemukakan bahwa mentalitas pembangunan itu mewajibkan suatu nilai budaya yang berorientasi ke masa depan, suatu sifat hemat, dan suatu hasrat untuk bereksplorasi dan berinovasi.

Selain itu juga suatu pandangan hidup yang menilai tinggi *achievement* dari karya, suatu nilai budaya yang kurang berorientasi vertikal, suatu sikap lebih percaya kepada kemampuan sendiri, berdisiplin murni, dan berani bertanggung jawab. Lalu pertanyaannya, apakah postmodernisme juga memerlukan mentalitas kebudayaan?

Jika saya harus berpendapat, maka saya rasa sangat perlu. Alasannya karena postmodernisme mengandung ‘sistem nilai-budaya’ yang amat bernilai dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Apalagi dalam entitas perpustakaan tersaji beragam sumber informasi dan pemustaka yang sangat heterogen latar belakangnya, sehingga sangat kental dengan aspek budayanya.

Sepertinya wacana postmodernisme menjadi salah satu isu penting dalam upaya pembangunan kebudayaan di Indonesia. Hal ini menurut hemat saya didasarkan oleh beberapa alasan, yaitu:

1. Bahwa secara alami atau kodrati, manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam keanekaragaman kebudayaan.
2. Pemahaman terhadap postmodernisme merupakan kebutuhan bagi manusia untuk menghadapi tantangan global di masa mendatang.
3. Setidaknya postmodernisme mempunyai karakter bahwa gaya *estetis* dan *artistic* yang menolak kode-kode artistik dan estetis dari era modernisme.
4. Posisi teoritis dan filosofis yang menolak kaidah-kaidah pemikiran modern, misalnya: pascastrukturialisme.
5. Merupakan “proses”, karena dunia tempat kita hidup ini menjadi terhubung satu sama lain, dan dunia dimana batas-batas politis, budaya, ekonomis, yang tadinya ada namun sekarang menjadi semakin rapuh, mengabur, bahkan dianggap kurang relevan.

Selain itu, jika dikaitkan dengan dunia perpustakaan saya rasa penekanannya nampak pada transformasi perpustakaannya, pergeseran paradigma para pengelola perpustakaan atau pustakawannya, dan perubahan perilaku pemustakanya.

Budaya postmodern menunjuk pada kondisi dan serentetan wujud kebudayaan yang meragukan ide-ide, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai yang modernisme. Munculnya wacana postmodern dalam dunia filsafat dipelopori oleh Jean-Francois Lyotard. Melalui karyanya yang berjudul *"The Postmodern Condition: A Report on Knowledge"* tahun 1984, Lyotard mengangkat istilah postmodern dalam dunia filsafat dan menjelaskan dasar-dasar teoritis serta filosofis postmodernisme.

Lyotard mendefinisikan postmodern sebagai ketidakpercayaan pada narasi besar modernisme dan menganalisis kedudukan ilmu pengetahuan dan perubahan dalam ilmu pengetahuan sebagai akibat perkembangan teknologi baru atau teknologi informasi.

Lyotard juga lebih memfokuskan perhatian pada perubahan mendasar dalam ilmu pengetahuan yang mengiringi perubahan dari era budaya modern ke postmodern dan mengatakan bahwa ilmu pengetahuan modern telah usang.

Posmodernitas merujuk pada suatu era yang telah kehilangan pada abad pencerahan (*the enlightenment belief*) atau modern. Kegagalan modernitas memberikan kehidupan yang lebih baik kepada kehidupan manusia dipakai sebagai momentum kebangkitan era baru, yaitu era postmodernis. Pergeseran pola-pola konsumsi dan berubahnya tanda menyebabkan hubungan manusia dengan manusia yang lain ditandai dengan perubahan yang revolusioner.

Lyotard menganalisa bahwa dalam era postmodern ini, ilmu pengetahuan telah mengalami pergeseran, dari cita-citanya yang ideal ke suatu bentuk pragmatisme. Lyotard menunjukkan bahwa telah terjadi delegitimasi ilmu pengetahuan ilmiah dan implikasinya, ketidakpercayaan terhadap narasi besar modernisme.

Narasi-narasi besar modern, menurut Lyotard, sudah mengalami keruntuhannya, sehingga Lyotard menawarkan alternatif berupa paralogi, yakni pengakuan dan penghargaan terhadap pluralitas narasi.

Bagaimana kaitannya dengan perpustakaan? Dampak TIK di perpustakaan dalam era globalisasi telah mempengaruhi perilaku masyarakat pemakai perpustakaan. Bagaimanapun juga teknologi informasi tidak saja memudahkan orang untuk berinteraksi di dalam sistem yang *techno-oriented* saja. Namun demikian, teknologi informasi juga telah menggantikan peran-peran yang selama ini dikerjakan oleh hastawi (tangan manusia). Benarkah demikian?

Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Postmodernisme

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu sendiri. Begitu juga kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi di perpustakaan akan mempercepat akselerasi proses berkembangnya perpustakaan.

Globalisasi memiliki banyak penafsiran dari berbagai perspektif/sudut pandang. Sebagian orang menafsirkan globalisasi sebagai proses pengecilan dunia atau menjadikan dunia sebagaimana layaknya sebuah perkampungan kecil.

Menurut pendapat saya, sepertinya sebuah perpustakaan juga bisa dikatakan sebagai "gerai peradaban" atau lebih konkret sebagai "gerbang multikultural". Hal ini seperti yang pernah ditulis oleh Greenhalgh dan Worpole (1995), bahwa perpustakaan merupakan suatu gerbang bagi kebudayaan secara luas (*a entry point to the wider culture*). Sebagai gerbang kebudayaan, maka perpustakaan haruslah merupakan tempat yang 'bebas noda' atau 'netral dari keberpihakan (*libraries is non-stigmatizing places*)'.

Perpustakaan hendaknya menjadi tempat penyimpanan beragam budaya manusia sehingga seseorang dapat mengenal dan memahami beragam kebudayaan yang dimiliki oleh manusia.

Sebelum postmodernisme tentu ada modernisme. Bahkan istilah modernisasi sering muncul kala itu. Apakah modernisasi memerlukan *westernisasi*? Saya rasa tidak harus demikian. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2002: 138) apabila suatu bangsa dengan

sadar memulai proses modernisasinya, maka sebenarnya ia hanya mau berusaha menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada zaman bangsa itu hidup.

Lalu bagaimana dengan postmodernisme? Saya rasa postmodernisme memang menjadi suatu fenomena hedonis yang memang sangat berimplikasi pada perubahan 'gaya hidup (*life style*)' masyarakat Indonesia. Gaya hidup bisa menjadi sebuah pola yang tampil berulang-ulang, mempunyai pengikut, dan seperti daur hidup.

Trends sekarang, kehidupan yang serba 'wah' hanya karena *prestise* justru dapat membutakan orang akan makna kehidupan yang sebenarnya. Apalagi setiap orang ingin tampil beda dan kelihatan eksis dibanding dengan yang lainnya. Hal ini relevan dengan pendapat Chaney (2004: 40), yang menyebutkan bahwa gaya hidup merupakan pola-pola tindakan yang membedakan satu orang dengan yang lain.

Gaya hidup pemustaka akan sangat terlihat pada adaptasi aktif pemustaka terhadap kondisi sosial dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan, menyatu, bersosialisasi dengan orang lain yang sesuai dengan perkembangan isu terkini (*current issue*) atau model terbaru.

Menurut pendapat Jenks (1984), ada beberapa alasan yang mendasari timbulnya postmodernisme tersebut, antara lain:

1. Kehidupan sudah berkembang dari dunia serba terbatas ke desa-dunia (*world village*).
2. Canggihnya teknologi telah memungkinkan dihasilkannya produk-produk yang bersifat pribadi (*personalised production*).
3. Adanya kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional (*traditional values*), atau kecenderungan manusia untuk menoleh ke belakang.

Jadi benar adanya bahwa saat ini kita telah memasuki kampung global. Artinya bahwa dunia seisinya ini bisa diibaratkan 'sebuah kampung' yang mana segala sesuatu yang terjadi di berbagai wilayah negara manapun dapat dengan mudah diketahui oleh negara lain dalam waktu sangat cepat. Akses internet terbuka lebar dan dapat dilakukan oleh siapa saja yang membutuhkan. Hal ini seperti yang pernah diungkapkan oleh Marshall McLuhan dengan nama *'global village'*.

Senada juga pendapat Collin Cherry yang mengistilahkan 'ledakan komunikasi massa'. Artinya dengan adanya ledakan komunikasi massa akan membawa implikasi baik secara geografis maupun geometris. Dengan demikian, jelas bahwa munculnya kecanggihan teknologi dapat membuat gaya hidup pemustaka juga menjadi sangat tergantung pada teknologi. Bahkan pemustaka sudah 'menjadikan pilihan' untuk selalu membawa alat teknologi yang *portable*.

Jadi saat ini yang namanya gadget sudah menjadi kebutuhan, seolah-olah semua yang 'Digital' menjadi 'Tuhan' mereka. Apalagi kecenderungan pemustaka pada era postmodern jelas nampak dari gaya hidupnya yang cenderung global dan yang memprihatinkan adalah saat mereka bangga bila dapat mengadopsi budaya barat.

Dampak Teknologi Informasi Pada Pemustaka

Masyarakat informasi (*information society)* di era postmodernisme ditandai dengan penggunaan teknologi komunikasi dalam setiap kehidupannya. Jadi pada pemustaka juga demikian, sudah terjadi perubahan dalam akses informasi di perpustakaan yang selalu berbasis *virtual*.

Oleh karena itu, masyarakat informasi itu sebenarnya menjadi sebuah istilah untuk menjelaskan sebuah masyarakat yang memungkinkan cara 'terbaik' dalam menggunakan informasi dan teknologi komunikasi yang baru serta menjadi kecenderungan pemustaka (*new trends user*). Kriteria untuk perkembangan masyarakat informasi dapat dilihat dari berbagai aspek. Menurut Martin (1988: 40), kriterianya bisa dilihat dari: teknologi (*technological criteria*), sosial (*social*), ekonomi (*economic*), politik (*political*), dan budaya (*cultural*).

Selain itu, Piliang (2004: 43) memberikan gambaran bahwa masyarakat global kita saat ini ibarat hidup dalam istilah "Dunia yang Dilipat". Artinya bahwa gambaran sebuah dunia yang di dalamnya berlangsung berbagai bentuk pemaksaan, pemadatan, pemampatan, penekanan, perusakan, pengkerdilan, dan miniaturisasi berbagai dunia.

Adanya era informasi saat ini seolah-olah telah melipat dunia dengan proses dan relasi yang sangat kompleks dan bersifat multidimensi maupun multibentuk. Bahkan melipat ruang dan melipat waktu juga bisa dilakukan dengan tanpa batas dengan miniaturisasi sekalipun.

Menurut pendapat saya, permasalahannya adalah hadirnya teknologi informasi pasti akan memunculkan penafsiran, komentar, pandangan, kritik dan interpretasi individu yang berbeda-beda. Hal ini tentunya menyangkut aspek tingkat kesiapan individu para pustakawan dan pengelola perpustakaan juga dalam menghadapi terpaan era informasi yang sudah mengglobal seperti saat ini.

Adanya paradigma perubahan masyarakat pemakai perpustakaan dapat disebabkan oleh:

1. Upaya perpustakaan melalui berbagai cara dan media, yakni atas dorongan dari luar (faktor eksternal).
2. Makin bertambahnya pengetahuan, wawasan dan kesadaran yang tumbuh dari diri masyarakat pemakai perpustakaan.

Masyarakat pemakai perpustakaan merupakan target dan sasaran utama penyelenggaraan perpustakaan. Semua daya dan upaya semata-mata diarahkan untuk memenuhi dan keinginan masyarakat. Maksudnya adalah agar masyarakat yang berpotensi dan diharapkan memakai perpustakaan dapat berkembang dan bertambah jumlahnya dari waktu ke waktu. Tentunya masyarakat akan tertarik untuk ke perpustakaan apabila mereka mengerti dan memahami apa yang ada di perpustakaan dan mereka memperoleh sesuatu yang berguna.

Jika kita cermati bahwa pada akhir abad ke-20, OPAC perpustakaan memang lebih dominan digunakan pengakses informasi daripada dengan katalog kartu. Namun seiring perkembangan teknologi informasi, maka di awal abad ke-21 sudah mengalami pergeseran paradigma. Hal ini terbukti bahwa OPAC perpustakaan kalah bersaing dan mulai ditinggalkan oleh pengakses informasi.

Pengakses informasi lebih familier dan banyak menggunakan media internet dengan bertransaksi pada mesin pencari *Google*, *Yahoo*, dan situs yang lainnya.
Transaksi yang terjadi melalui internet itulah yang sering disebut dengan istilah *'e-commerce'*. Bisa dibayangkan kalau saat ini berbagai macam transaksi jual beli (misalnya: pembelian buku) dapat dengan mudah dilakukan melalui media internet.

Melalui internet, maka seseorang tidak perlu lagi harus bertatap muka saat melakukan transaksi. Saya rasa setiap orang entah itu pandai atau tidak, pasti membutuhkan informasi. Informasinya berbeda-beda sesuai tingkat kebutuhan masing-masing. Ada yang membutuhkan banyak informasi, tetapi ada juga yang sedikit informasi. Inilah yang membedakan, karena kekurangan informasi apa yang harus dipenuhi setiap orang juga berbeda-beda.

Seandainya dihubungkan dengan aspek kognitif, maka menurut Belkin (1985) disebutkan bahwa kebutuhan informasi seseorang itu muncul karena adanya kesenjangan dalam struktur pengetahuan manusia untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kesenjangan ini biasa disebut dengan *Anomalous State of Knowledge (ASK).* Kesenjangan pengetahuan ini akhirnya mendorong manusia untuk mencari informasi guna memenuhi kebutuhannya.

Implikasi Postmodernisme Terhadap Pemustaka

Bagaimana era postmodern berimbas kepada pemustaka? Melihat tipe dan jenis pemustaka yang heterogen, maka dampak di setiap pemustaka juga berbeda-beda. Begitu juga tingkat kebutuhan pemustaka yang berbeda-beda. Katakan saja, jika ada pemustaka yang sebenarnya secara ekonomi tidak mampu membeli gadget atau perangkat alat TIK lainnya, namun ternyata mereka menjadi sangat konsumtif. Mengapa terjadi? Hal ini bisa hanya karena untuk

memenuhi keinginan agar tidak dikatakan ‘gaptek’ atau hanya ingin diterima dalam sebuah kelompok saja.

Sungguh harus dirombak mengenai salah kaprah persepsi pemustaka yang mengharuskan perubahan perilaku hanya karena tuntutan masyarakat di era potmodernisme. Idealnya pemustaka dalam gaya hidup postmodernisme benar-benar mencari informasi di perpustakaan. Namun parahnya apabila hanya dilatarbelakangi karena tujuan sosial saja, seperti prestise yang tujuannya agar tampak sama, diakui, mampu bersaing, dan lain sebagainya.

Postmodernisme sebenarnya lahir sebagai kritik atas berbagai ‘kelalaian’ yang ada di dalam postmodernisme, yang melahirkan berbagai krisis kontemporer. Sepertinya postmodernisme mengangkat kembali isu pluralitas yang selama ini dibungkam oleh ‘keseragaman’ modernitas. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Wora (2006: 6) bahwa karakter terdasar postmodernisme itu bisa mudah dikenal, namun itu tidak bisa memberi jaminan untuk mendefinisikan secara tepat dan pasti tentang apa itu realitas postmodern. Maka dari itu, Wora menawarkan filsafat yang abadi yang diistilahkan dengan ‘*perenial’* untuk membentuk sebuah *world view* baru yang lebih klop dengan tuntutan sebenarnya dari dari kehidupan masyarakat manusia kontemporer seperti saat ini.

Padahal jelas bahwa proses kehidupan yang terjadi pada setiap kelompok kehidupan dan zaman selalu mengalami perubahan dalam berbagai aspeknya. Perubahan tersebut merupakan kontribusi yang penting terhadap pergeseran nilai dan peradaban umat manusia. Arus globalisasi yang menjadi pendorong postmodernisme seakan mengandaikan suatu keniscayaan dunia tanpa batas. Sebuah dunia yang bisa dikendalikan oleh teknologi yang mengkoneksikan semua sisi kehidupan manusia dengan teknologi.

Disadari atau tidak bahwa teknologi informasi di perpustakaan merupakan salah satu instrumen penting yang mengusung *mainstrem* global. Keberadaan perpustakaan dapat diartikan juga sebagai pemenuhan kebutuhan yang diakui masyarakat, kebutuhan ini akan menentukan bentuk, tujuan, fungsi, program dan jasa perpustakaan serta sebagai bumbu utama masyarakat yang beradab.

Selanjutnya perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat membuat keinginan pemustaka menikmati fasilitas-fasilitas yang mudah dalam mengakses perpustakaan. Hal ini disebabkan karena dengan akses yang mudah, akan membuat pengunjung merasa nyaman.

Pada dasarnya pembangunan masyarakat adalah perubahan sosial. Setiap masyarakat pemakai perpustakaan selama mengakses informasi di perpustakaan pasti mengalami perubahan, baik itu lambat-cepat; kecil-besar; dikehendaki-direncanakan; atau bahkan tidak dikehendaki-tidak direncanakan sekalipun.

Keberhasilan pembangunan masyarakat juga harus diukur dari sejauh mana pembangunan itu dapat menimbulkan kemauan kemampuan masyarakat untuk senantiasa mempunyai motivasi untuk berprestasi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh David Mc. Clelland mengenai *“need for achievement (n-ach)”*.

Selanjutnya maju mundurnya sebuah perpustakaan akan sangat ditentukan oleh manusia-manusia yang mempunyai ide, gagasan, dan konsep yang brilian, cemerlang, dan mempunyai semangat untuk mengabdikan dirinya kepada kemajuan organisasi. Oleh karena itu, era postmodernisme menuntut para pustakawan dan pengelola perpustakaan juga berbenah agar menjadi pemikir, perencana, dan pelaksana yang andal, bermental dan bermoral jujur, disiplin, mau berkurban dan bermotivasi bekerja.

Bagaimana dengan teori *Cogito Ergo Sum*? Menurut Wora (2006: 2) bahwa berjuang demi kepentingan diri sendiri atau dengan kata lain penekanan pada individualitas yang absolut merupakan salah satu karakter utama paradigma modern. Francis Bacon ataupun Isaac Newton telah menggulirkan berbagai konsep dasar bagi sains modern, yang ujung-ujungnya menjadi penopang utama kecenderungan individualistik modern.

Lalu bagaimana dengan istilah *cogito ergo sum*? Istilah *"cogito ergo sum"* adalah sebuah ungkapan yang pernah diutarakan oleh Renė Descartes, sang filsuf ternama dari Perancis. Untuk pertanyaan apakah manusia itu ada, Descartes menjawab *"I think therefore I am"* yang artinya adalah: "aku berpikir maka aku ada". Menurut Descartes, bahwa "Materi dan pikiran adalah dua entitas yang berbeda", sehingga tidak ada satupun di dunia ini yang punya eksistensi yang sejati kecuali pikiran. Dengan kata lain, pikiran berada di atas materi. Rasio atau akal adalah segala-galanya bagi manusia, meski rasio ini sendiri sangat terbatas.

Oleh karena itu, satu-satunya jalan yang benar untuk memahami realitas kehidupan dan kedirian manusia hanyalah melalui akal. Jadi maksudnya adalah membuktikan bahwa satu-satunya hal yang pasti di dunia ini adalah keberadaan seseorang sendiri. Keberadaan ini bisa dibuktikan dengan fakta bahwa ia bisa berpikir sendiri. Descartes ingin mencari kebenaran dengan pertama-tama meragukan semua hal dan ia meragukan keberadaan benda-benda di sekelilingnya. Ia bahkan meragukan keberadaan dirinya sendiri.

Descartes berpikir bahwa dengan cara meragukan semua hal termasuk dirinya sendiri tersebut, dia telah membersihkan dirinya dari segala prasangka yang mungkin menuntunnya ke jalan yang salah. Ia takut bahwa mungkin saja berpikir sebenarnya tidak membawanya menuju kebenaran.

Mungkin saja bahwa pikiran manusia pada hakikatnya tidak membawa manusia kepada kebenaran, namun sebaliknya membawanya kepada kesalahan. Artinya, ada semacam kekuatan tertentu yang lebih besar dari dirinya yang mengontrol pikirannya dan selalu mengarahkan pikirannya ke jalan yang salah. Gagasan Descartes tentang keutamaan rasionalitas tersebut, yang selanjutnya semakin diradikalkan oleh berbagai pemikir modern.

Tantangan Pustakawan dan Pengelola Perpustakaan

Pemustaka di era postmodernisme bukanlah seseorang yang pasif yang hanya menunggu dilayani oleh petugas, namun sudah demikian canggih perubahan sikap dan perilakunya dalam akses informasi. Era postmodernisme secara tidak langsung telah memaksa pemustaka untuk memiliki kemampuan dan ketrampilan mandiri dalam menelusur informasi di perpustakaan.

Sungguh menjadi tantangan bagi para pustakawan dan pengelola perpustakaan menghadapi perubahan perilaku masyarakat pemakai dalam era postmodernisme.

Menurut Pilliang (2004: 109) bahwa estetika seni postmodern ditandai dengan prinsip-prinsip peminjaman dan penggunaan berbagai sumber seni masa lalu (*pastiche*), distorsi dan permainan makna (*parodi*), reproduksi gaya, bentuk dan ikon (*kitsch*), serta pengelabuhan identitas dan penopengan (*camp*).

Sementara itu, menurut Baudrillard (2003) dalam bukunya *"The Consumer Society: Myths & Stuructures"* mengemukakan bahwa telah terjadi perubahan dalam struktur masyarakat Barat dewasa ini. Masyarakat informasi dewasa ini adalah masyarakat konsumer, artinya masyarakat yang haus mengkonsumsi segala sesuatu tidak hanya 'objek-real', namun juga 'objek-tanda'.

Inilah masyarakat yang hidup dengan kemudahan dan kesejahteraan yang diberikan oleh perkembangan kapitalisme lanjut, kemajuan ilmu dan teknologi, serta ledakan media dan iklan. Hal ini dipertegas lagi dengan pendapat Baudrillard (2006) yang menjelaskan ciri 'masyarakat konsumer' di era postmodern adalah sebagai masyarakat yang di dalamnya terjadi pergeseran logika dalam konsumsi.

Selanjutnya kaitannya dengan perpustakaan bisa dicontohkan apabila pemustaka mengakes informasi dengan iPad maupun media TIK lainnya tidak karena kebutuhan, namun hanya karena tuntutan gaya hidup saja. Inilah yang dimaksud dengan perubahan dari aspek 'tanda' saja. Artinya bahwa pemustaka tidak mengkonsumsi nilai gimana produk, akan tetapi lebih pada 'nilai tandanya' saja, yaitu sikap pemustaka tersebut mengikuti kecenderungan arus.

Masyarakat pemakai perpustakaan telah mengalami pergeseran dari yang tadinya modern ke arah postmodern. Indikasi yang nampak adalah pada paradigma perubahan perilaku dalam menggunakan media internet dalam kehidupannya, contohya teknologi *cloud computing*. Dimensi postmodernisme dalam ranah penerapan teknologi informasi di perpustakaan bisa berimplikasi pada *cloud computing.*

Cloud berarti awan. Selanjutnya awan merupakan metafora dari internet. Sebagaimana awan yang sering digambarkan dalam diagram jaringan komputer, maka awan disini merupakan abstraksi dari infrastruktur kompleks yang sebenarnya disembunyikan. Sementara itu, jika komputasi (*computing*) merupakan berbagai pekerjaan yang dapat diselesaikan dengan perangkat komputer, baik itu dengan ponsel, palmtop, tablet, dan perangkat lainnya. Jadi bisa dikonsepkan bahwa *cloud computing* adalah kegiatan komputasi berbasis internet.

Menurut Wikipedia, *cloud computing* diartikan sebagai komputasi awan yang merupakan gabungan pemanfaatan teknologi komputer ('komputasi') dan pengembangan berbasis awan ('internet'). Masalahnya sekarang bagaimana dampak hadirnya teknologi *cloud computing* itu? Saya melihat bahwa dalam perkembangan dunia informasi saat ini adalah adanya kesempatan untuk menyimpan data di dalam *server* yang jauh. Sebagai contoh adalah saat kita menyimpan foto di *flikr, i-pod,* atau *facebook,* dan *social network* media lainnya.

Pendapat saya tentang penyimpanan data yang ada di *server* yang jauh seperti itu merupakan salah satu faktor yang diakibatkan oleh dampak teknologi *cloud computing* yang berkembang saat ini. Hal ini tentunya berimbas juga pada keadaan sosial ekonomi pemustaka yang terus mengalami revolusi yang sangat cepat.

Saya yakin hadirnya teknologi di perpustakaan pasti mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Begitu juga hadirnya teknologi *cloud computing* ini pasti selain mempunyai keunggulan, sudah pasti juga mempunyai resiko kelemahan. Saya rasa tidak bisa dihindari lagi bahwa postmodernisme berdampak bahwa *cloud computing* sudah menjadi sebuah realita yang memaksa para IT profesional untuk cepat mengadaptasi teknologi tersebut. Walaupun sebenarnya di era modernitas juga sudah ada, namun belum menggejala seperti di era postmodernisme.

Sebuah proses kerja perpustakaan pada era postmodernisme bisa dilihat dari aspek sistem teknis dan sistem sosial (sosioteknis). Penekanannya adalah bagaimana cara memandang perpustakaan tersebut yang menekankan keterkaitan antara dimensi teknis dan dimensi sosial.

Kaitannya dengan aspek sosioteknis, maka pustakawan dan pengelola perpustakaan harus memperhatikan *trend* teknologi yang terjadi dan diharapkan lebih peka terhadap perubahan perilaku sosial pemustakanya. Hal ini berarti bisa dipahami dengan pendekatan secara *'macroergonomics'*.

Pengertian *macroergonomics* dalam *Glossary for Computers and Society* dijelaskan bahwa:

> *"the study of society/technology interface. The study of the consequences of technology for social relationships, processes, and institutions"* (Artinya: Studi antarmuka tentang masyarakat dan teknologi. Studi tentang konsekuensi dari teknologi dalam hubungannya dengan sosial, proses, dan institusi).

Lalu apabila mengadopsi dari pendapat Denison (1982: 297), bahwa prinsip dasar dari disain sosioteknis meliputi 3 (tiga) hal, yaitu: optimasi sistem teknis dan sosial dalam sebuah perpustakaan, tanggung jawab otonom setiap pustakawan, dan aplikasi prinsip perilaku kelompok pustakawan untuk mencapai tujuan.

Sepertinya bagi pengakses informasi tidak perlu tahu ada dimana, namun yang penting bagi yang mencari informasi adalah dapat terhubung ke internet. Entah itu melalui lembaga penyedia informasi, perpustakaan, jaringan telepon, jaringan kabel, jaringan *hotspot*, jaringan seluler, ataupun melalui warnet, pokoknya yang penting terhubung ke internet.

Contoh lain seperti halnya saat kita menyimpan informasi yang sifatnya umum dan *privacy*. Hal ini tentunya menyangkut aspek ketenangan individu dalam menjaga keberadaan informasi.

Istilahnya jelas ada semacam tantangan dalam menyimpan file kita pada *'Personal Information Management (PIM)'* sekalipun.

Bukankah para pustakawan dan pengelola perpustakaan juga perlu mengorganisasi dan mengelola informasi yang diperlukan untuk aset, bekerja, bersenang-senang, mendukung pekerjaan, maupun tugas keseharian di perpustakaan? Saya kira bebas terserah kita dimana menyimpannya, entah mau disimpan di *flash disk*, CD, *hard disk external*, *handphone*, laptop, komputer, *my document*, direktori baru, folder, subfolder, ataupun yang lainnya.

Satu kata kunci adalah tergantung 'tujuan' kita menyimpan. Sepanjang memudahkan pemustaka dalam menemukan informasi yang kita simpan atau dirasa aman tidak diketahui orang lain, saya rasa menjadi tidak masalah.

Jadi para pustakawan dan pengelola perpustakaan dalam era masyarakat postmodernisme harus responsif. Konkretnya harus bisa mengakomodir perubahan perilaku, kebutuhan, dan keinginan pemustakanya dengan merancang ulang (*redesign*) pengembangan manajemen dan konsep layanannya. Intinya mereposisi kembali peran dan tupoksi perpustakaan dengan menitikberatkan pada aspek sosioteknis.

Perpustakaan Dalam Dimensi Postmodernisme

Era postmodernisme telah menggiring sebuah perpustakaan tidak hanya menyediakan layanan untuk meminjam buku, namun lebih dari itu. Apalagi untuk merespon gaya pemustaka yang sudah bergeser mengikuti perkembangan era postmodernisme.

Perpustakaan bisa dijadikan untuk berbagai kegiatan yang konstruktif, mendidik, dan tempat diskusi publik. Selanjutnya aspek teknologi menjadi dasar untuk keberlangsungan (*sustainability*) perpustakaan dalam memberikan layanan.

Selain itu, keberadaan perpustakaan pada era postmodernisme semakin tersaingi dengan munculnya banyak pesaing (misalnya: akses online, toko buku, warnet, area publik yang wifi), sehingga saya rasa dibutuhkan satu lompatan yaitu kebutuhan akan daya saing (*competitiveness*).

Saat ini modernisme telah hancur, paradigma ini mulai dihancurkan oleh posmodernisme yang "mengaku" mengevaluasi paradigma modernisme. Dampak dari paham, aliran, dan pemikiran yang dibawa modernisme dan postmodenisme terhadap paham ilmu pengetahuan termasuk dunia perpustakaan sangatlah besar.

Lalu pertanyaannya, apakah postmodernisme dapat menggantikan modernisasi dengan segala kekurangan-kekurangannya itu? Benarkah postmodernisme merupakan perangkat kritis untuk menggempur modernisasi?

Akhirnya apa saja perwujudan yang telah dihasilkannya, semenjak kemunculan gerakan yang disinyalir telah mempengaruhi budaya global ini?

Intinya bahwa postmodernisme secara epistemologis sarat dengan makna dan mencakup ide-ide dan nuansa-nuansa yang begitu luas cakupannya. Kompleksitas dan keniscayaan gerakan intelektual menyuguhkan wacana ini sebagai jargon baru dalam peta gelombang pemikiran.

Oleh karena itu, jika membahas mengenai perpustakaan dalam dimensi postmodernisme juga tentunya mempunyai berbagai penafsiran yang bermacam-macam.

Salah satu dampak postmodernisme adalah bahwa terjadinya perubahan dalam domain kelembagaan perpustakaan tersebut. Hal ini terkait dengan perubahan dan kecenderungan perilaku masyarakat pemakai perpustakaannya.

Berbagai perubahan yang nampak antara lain:

1. *Digital native,* generasi millenial, generasi internet, dan *gadged technology.*
2. Kegiatan pengelola perpustakaan dan pustakawan.
3. Efektivitas reputasi, yang meliputi *image* dan *branding* perpustakaan.
4. Manajemen perubahan organisasi perpustakaan.

5. Layanan berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Postmodernisme sebagai sebuah periodisasi yang terjadi setelah modern, sehingga postmodern sebagai produk budaya yang menolak, menyempurnakan, merevolusi, atau mendekonstruksi modernism. Perpustakaan juga mengalami perubahan dari konvensional/klasik, modern, hibrida, kemudian digital. Lalu di era postmodernisme muncul istilah *'cyber library'* dan *'library without wall'*.

Jadi masarakat pemakai perpustakaan tidak harus datang ke tempat perpustakaan tersebut. Artinya pemustaka bisa akses informasi melalui internet dari manapun mereka berada dan kapanpun membutuhkan.

Oleh karena itu, dalam postmodernisme menunjukkan bahwa semua fenomena budaya yang pernah ada yang mempunyai estetika dan artistik pada periode sebelumnya akan ditolak ketika muncul yang baru (semacam mengada-ada/bukan-bukan). Sesungguhnya postmodern itu merupakan reaksi (*anti-thesis*) dari modernisme (*thesis*) yang sudah berjalan sangat lama. Jadi perkembangan postmodernisme sangat dipengaruhi oleh modernisme.

Masyarakat dikatakan tergolong postmodernisme pasti telah memiliki ciri khusus. Menurut Jameson (1984: 152) mengemukakan bahwa unsur utama masyarakat postmomodern itu sebagai berikut:

1. Dibedakan oleh superfisialitas dan kedangkalannya.
2. Ada sebuah pengurangan atas emosi/pengaruh.
3. Ada sebuah kehilangan historisitas.
4. Bukannya teknologi-teknologi produktif, malahan dunia postmodern dilambangkan oleh teknologi-teknologi reproduktif.
5. Ada sistem kapitalis multinasional.

Selanjutnya *anomali* yang muncul bagi masyarakat pemakai perpustakaan bisa diartikan sebagai sesuatu yang baru belum diikuti semua, padahal yang lama juga belum ditinggalkan sepenuhnya. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya? Demikianlah kenyataannya yang terjadi pada paradigma perilaku masyarakat pemakai perpustakaan.

Perubahan budaya yang nampak di dalam perilaku masyarakat pemakai perpustakaan tersebut adalah tentunya perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, maupun pergeseran dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai.

PENUTUP

Simpulan

Dari uraian di atas, maka dapat diambil 'benang merah' dan simpulan secara *holistik* bahwa sebenarnya perpustakaan dalam dimensi postmodernisme merupakan suatu lembaga yang secara potensi dapat menumbuhkembangkan semangat pluralisme dan multikulturalisme. Koleksi perpustakaan merupakan sumber informasi sepanjang hayat yang secara tegas menggambarkan beragam kebudayaan umat manusia.

Melalui ketersediaan bahan perpustakaan yang beraneka ragam, para masyarakat pemakai perpustakaan mulai mengenal keragaman kebudayaan manusia untuk mencapai pemahaman dan pemaknaan terhadap perbedaan. Melalui perpustakaan, para pemakai kemudian masuk dan berdialog dengan beraneka ragam kebudayaan, baik melalui pemanfaatan koleksi, interaksi sosial, maupun melalui serangkaian layanan dan kegiatan perpustakaan.

Dengan demikian, harapannya akan tumbuh semangat dan sikap untuk menghargai keragaman dan perbedaan kebudayaan yang yang ada di era postmodernisme. Masyarakat pemakai perpustakaan saat ini bisa dikatakan sedang mengalami apa yang disebut sebagai 'krisis kehidupan' yang terkadang rasio tidak berlaku lagi. Krisis kehidupan mencakup wilayah yang kompleks, dan juga bersifat global.

Gaya hidup pemustaka bisa menjadi sebuah pola yang tampil berulang-ulang, mempunyai pengikut, maupun seperti daur hidup. Hal inilah menjadi sebuah fenomena yang menjadi salah satu indikasi kehidupan di era postmodernisme.

Para pustakawan dan pengelola perpustakaan dalam era postmodernisme harus bisa mengakomodir perubahan perilaku dan kecenderungan karakteristik pemustakanya.

Saran

Sebagai penutup sepertinya para pustakawan dan pengelola perpustakaan harus yakin bahwa seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, maka sudah pasti dunia informasi seperti halnya perpustakaan pasti juga akan terus mengalami kemajuan.

Era postmodernisme hendaknya mencoba mempertanyakan kembali posisi, batas, dan implikasi asumsi-asumsi modernisme yang kini telah menjelma menjadi mitos baru.

Hadirnya teknologi informasi dan komunkasi seharusnya dibarengi dengan kemungkinan baru bagaimana pemustaka berperilaku dalam mengakses informasi. Dampak arus globalisasi hendaknya tidak saja mampu melebur isolasi teritorial yang membatasi belahan bumi yang satu dengan belahan bumi lainnya, tetapi globalisasi juga harus mampu menembus berbagai dimensi kehidupan manusia.

Para pustakawan dan pengelola perpustakaan harus profesional menghadapi tuntutan dan perubahan perilaku masyarakat pemakai perpustakaan. Perpustakaan harus menjadi sumber informasi yang bisa memenuhi kebutuhan para pencari dan pemakai informasi yang sudah mengalami *euforia* postmodernisme seperti fenomena sosial yng terjadi di perpustakaan saat ini.

Daftar Pustaka

_____. Cogito Ergo Sum. Dalam *http://id.wikipedia.org/wiki/Cogito_ergo_sum.* [Diakses tanggal 3 Oktober 2012].

_____. Komputasi Awan. Dalam *http://id.wikipedia.org/wiki/Komputasi_awan* [Diakses tanggal 10 Oktober 2012].

_____. Macroergonomics. Glossary for Computers and Society. Dalam *http://www.ccs.neu.edu/home/perrolle/glossary.html#M* [Diakses tanggal 10 Oktober 2012].

_____. Teknologi *Cloud Computing* (Sebuah Pendekatan). Dalam *http://teknoinfo.web.id/teknologi-cloud-computing* [Diakses tanggal 3 Oktober 2012].

Baudrillard, Jean. 2003. *The Consumer Society: Myths & Structures.* London: Sage Publications.

Belkin, Nicholas J. and Vickery A. 1985. "Interaction in Information Systems: A Review of Research from Document Retrieval to Knowledge-Based Systems". *Library and Information Research Report*, No. 35, p. 11-19.

Chaney, David. 2004. *Life Style: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

Denison, Daniel Roland. 1982. "Sociotechnical Design and Self Managing Work Groups: The Impact on Control." *Journal of Occupational Behaviour*, Vol.3, No.4, Oct.1982, hal. 297-314.

Greenhalgh, Liz and Ken Worpole. 1995. *Libraries In A World of Cultural Change.* London: ULC Press.

Jameson, Frederic. 1984. "*Postmodernism, or Cultural Logic of Late Capitalism*". New Left Review 146, p. 152-192.

Jenk, Charles. 1984. *The Language of Postmodern Architecture.* New York: Rizolli.

Jones, PIP. 2009. *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lyotard, Jean-Francois.1984. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge.* Trans. Geoff Bennington and Brian Massumi. Manchester: Manchester University Press.

Martin, William John. 1988. *The Information Society*. London: Aslib.

Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan.* Yogyakarta: Jalasutra.

Stern, Robert. 1980. "The Doubles of Postmodern", dalam buku *Beyond the Modern Movement.* Cambridge: MIT Press.

Sugiharta, Bambang. 1996. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat.* Kanisius. Yogyakarta.

Wora, Emanuel. 2006. Perenialisme: Kritik Atas Modernisme dan Postmodernisme. Yogyakarta: Kanisius.